

Pelatihan Google classroom untuk meningkatkan kompetensi guru SD dalam pembelajaran daring.

Nureyzwan Sabani*¹, Reza Ulva Tamimi², and Lisnawati Ruhaena³

1-3 Program Studi Magister Sains Psikologi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo

nureyzwansabani@gmail.com; tamimyreza@gmail.com; lr216@ums.ac.id

Abstrak

Guru belum siap melaksanakan pembelajaran daring dalam menggunakan media *online* pada masa pandemi covid-19 karena kurangnya kompetensi yang dimiliki guru. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kompetensi guru SD dalam penggunaan *Google classroom* untuk mendukung pembelajaran daring. Penelitian dilakukan dengan mengadakan pelatihan *Google classroom* kepada guru SD melalui aplikasi *Zoom*. Untuk mengetahui peningkatan kompetensi guru tersebut dilakukan *pretest* dan *posttest* selanjutnya dilakukan uji *t*. Hasil uji tersebut menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dengan *posttest* dengan nilai *Z* sebesar $-2,032$ dan *p value* sebesar $0,042 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan terdapat peningkatan kompetensi guru SD dalam penggunaan *Google classroom* setelah diberi pelatihan. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan bantuan *Google classroom* agar pembelajaran daring dapat dikelola dan terlaksana dengan baik.

Kata Kunci kompetensi guru, pelatihan, google classroom, pembelajaran daring, pandemi covid-19

Digital Object Identifier 10.36802/jnanaloka.2022.v3-no2-47-56

1 Pendahuluan

Pandemi Covid-19 saat ini merupakan krisis kesehatan yang mewabah di seluruh dunia. Virus ini menyebar secara cepat ke seluruh dunia yang berakibat kerugian besar pada berbagai sektor. Khasanah dkk. [1] menyatakan salah satu sektor yang ikut terdampak adanya pandemi ini yaitu pendidikan. Beberapa negara membuat kebijakan menutup lembaga pendidikan sebagai usaha memutus penyebaran virus Covid-19.

Adanya pandemi Covid 19 ini mengharuskan masyarakat merubah pola hidupnya secara masif di setiap lingkungannya masing-masing. Kondisi pandemi covid-19 ini merubah cara bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain baik secara individu ataupun kolektif. Begitu pula dengan lembaga pendidikan, perlu beradaptasi dengan perkembangan kondisi yaitu menerapkan protokol kesehatan yang ditetapkan pemerintah, misalnya menggunakan masker, menjaga jarak, tidak melakukan kontak fisik, sering mencuci tangan menggunakan sabun atau hand sanitizer. Perubahan ini juga termasuk proses pembelajaran yang harus dilaksanakan secara daring dengan berbagai media platform digital.

Pada masa new normal ini seluruh sekolah mempersiapkan pendidikan dengan sistem *e-learning*, demikian pula dengan sekolah dasar dan menengah. Beberapa guru sudah merencanakan skenario pembelajaran daring tersebut, namun mereka kesulitan dalam mengemas

* Corresponding author.



materi yang hendak disajikan secara daring. Rata-rata guru apalagi guru senior belum familiar dalam pengelolaan pembelajaran daring tersebut. Kompetensi guru SD dalam mengoperasikan media *online* masih kurang. Jadi, guru hanya menggunakan media Whatsapp sebagai media pembelajaran daring karena guru sudah terbiasa menggunakan media sosial tersebut dalam komunikasi jarak jauh sehari-hari. Anugrahana [2] dalam penelitiannya menyampaikan bahwa alasan guru memilih menggunakan Whatsapp adalah lebih praktis, lebih mudah dipahami anak, lebih efektif karena tidak membutuhkan banyak kuota dalam proses pembelajaran. Dengan berjalannya waktu pembelajaran pada masa pandemi covid-19 ini, penggunaan whatsapp mempunyai kekurangan-kekurangan dimana beberapa materi dan tugas yang disampaikan kepada siswa tidak bisa diatur dengan sistematis. Hal ini mencakup teknis pengumpulan tugas yang tidak bisa diatur batas waktu pengumpulannya.

Sebenarnya sekolah bisa memilih *Learning Management System* (LMS) yang sesuai dengan situasi setiap sekolah dan guru yang melakukan komunikasi langsung dengan siswa bisa memilih media dan konten yang bisa menimbulkan ketertarikan bagi siswa. LMS yang dapat digunakan pada pembelajaran daring ini adalah *Google classroom* yaitu media pembelajaran yang membantu guru dalam melakukan pengelola kelas *online*, menyusun tugas tanpa mempergunakan kertas, dan siswa bisa belajar, membaca, menyimak, dan mengirim tugas dari jarak jauh. Namun, *Google classroom* ini rata-rata belum pernah digunakan oleh guru sebagai media pembelajaran. Sehingga dapat dilihat bahwa guru tidak siap melaksanakan pembelajaran daring dalam menggunakan media *online* pada masa pandemi covid-19 karena kurangnya kompetensi yang dimiliki guru.

Penelitian dari Jamal [3] menjelaskan kesiapan guru menjadi faktor yang turut mempengaruhi penerapan *e-learning*. Sementara penelitian dari Ayuni dkk. [4] menyatakan 6 dari 10 guru Taman Kanak-kanak TK) sudah memiliki kesiapan menghadapi pembelajaran daring, akan tetapi 4 dari guru TK belum siap melaksanakan pembelajaran daring. Ketidaksiapan guru ini dikarenakan rasa keterlibatan (*engagement*) guru pembelajaran daring masih rendah. Seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Lie dkk. [5] yang menyatakan tingkat keterlibatan pembelajaran *online* salah satunya berhubungan dengan pengetahuan teknologi guru.

Psikologi pendidikan memiliki arti penting bagi guru. Penguasaan guru terkait psikologi pendidikan adalah salah satu kompetensi yang perlu dikuasai guru. Syah [6] mengatakan bahwa “diantara pengetahuan-pengetahuan yang perlu dikuasai guru dan calon guru adalah pengetahuan psikologi terapan yang erat kaitannya dengan proses belajar mengajar peserta didik”. Guru harus siap dan terlibat penuh dengan setiap kegiatan pembelajaran daring yang sudah direncanakan. Dengan memiliki pemahaman terkait psikologi pendidikan yang memadai diharapkan guru bisa menentukan metode, strategi, atau media pembelajaran secara tepat dan sesuai, dan mampu mengaitkannya dengan karakteristik dan keunikan individu, jenis belajar dan gaya belajar dan tingkat perkembangan yang sedang dialami siswanya. Berkaitan dengan pandemi covid 19 ini, guru dituntut untuk dapat meningkatkan kompetensi guru dalam penggunaan media pembelajaran daring. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat menambah pengetahuan dan kompetensi mereka tentang penggunaan teknologi media *online Google classroom* dalam pembelajaran daring. Menilik analisis situasi di atas, maka tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kompetensi guru SD melalui pelatihan *Google classroom* untuk mendukung pembelajaran daring.

2 Metodologi

Penelitian dilakukan dengan melaksanakan pelatihan melalui aplikasi *Zoom* pada tanggal 6 Juni 2021 pukul 08.00-14.00 WIB. Sasaran kegiatan adalah guru SD di wilayah Kecamatan Kartasura. Penelitian dilaksanakan dalam 3 tahap yakni persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan. Kegiatan dalam proses persiapan adalah sebagai berikut: analisis situasi dan kebutuhan guru, penyusunan modul *Google classroom*, membuat konsep pelatihan, membuat instrumen *pretest* dan *posttest* serta *checklist*, dan pemberian modul kepada peserta pelatihan. Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah dirumuskan dan tujuan yang akan dicapai, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tahap sebagai berikut: pembagian lembar *pretest*, pemberian dan menjelaskan materi serta mempraktikannya, praktik langsung, pendampingan bimbingan *Google classroom* secara langsung. Sementara tahap pelaporan dilakukan setelah 3 hari pasca pelatihan, peserta diberikan lembar *posttest*. Data *pretest* dan *posttest* yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan uji beda (uji *t*) yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan *Google classroom*. Uji *t* adalah teknik statistik yang digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan dua buah mean yang berasal dari dua buah distribusi [7], dalam hal ini yang dimaksudkan adalah mean dari hasil *pretest* dan *posttest*.

3 Hasil dan pembahasan

Kegiatan pelatihan *Google classroom* ini diikuti oleh sepuluh (10) peserta. Namun, dalam prosesnya peserta yang mau mengikuti sampai akhir pelatihan sebanyak enam (6) peserta. Pemateri mencoba menghubungi peserta yang tidak menyelesaikan pelatihan tersebut. Beberapa alasan yang mereka sampaikan antara lain karena ada keperluan lain menghadiri kondangan, sibuk mengurus rumah tangga, dan alasan kesibukan lainnya. Oleh karena itu, peneliti menetapkan enam (6) peserta yang mengikuti *pretest* dan *posttest*. Tabel 1 merupakan deskripsi dari peserta pelatihan.

■ **Tabel 1** Deskripsi Peserta Pelatihan

no	nama	usia (tahun)	jenis kelamin	pekerjaan
1	Af	27	Perempuan	Guru Kelas II
2	AS	45	Laki-Laki	Guru Kelas V
3	DM	29	Perempuan	Guru Kelas IV
4	LG	28	Laki-Laki	Guru SD
5	SH	30	Perempuan	Guru kelas I
6	Sy	58	Perempuan	Guru SD

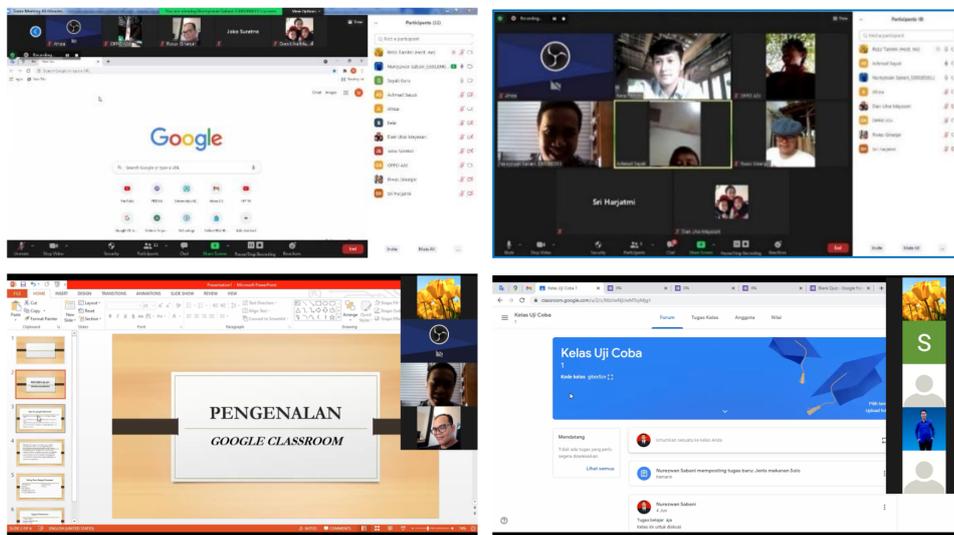
Berdasarkan tabel 1 di atas, peserta pelatihan termuda adalah berusia 27 tahun, sedangkan peserta pelatihan yang tertua berusia 58 tahun yaitu Sy. Menurut pengamatan peneliti, walaupun Sy merupakan guru paling senior yang mengikuti peserta pelatihan, namun beliau memiliki semangat untuk belajar. Terbukti dari keikutsertaannya dalam pelatihan yang menyelesaikan sampai akhir. Begitu pula dengan hasil praktek pengoperasian *Google classroom* menunjukkan kompetensi yang lebih baik dibandingkan dengan peserta pelatihan lainnya. Hal ini patut diapresiasi dan dapat menjadi contoh atas semangatnya meningkatkan kompetensi bagi guru lainnya.

Selanjutnya, deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan perempuan menjadi peserta pelatihan yang paling banyak. Peserta yang mengikuti pelatihan dengan

jenis kelamin perempuan sebanyak 4 peserta (67%), sementara laki-laki sebanyak 2 peserta (33%). Dengan demikian, peserta pelatihan *Google classroom* ini didominasi oleh perempuan.

Sebelum menyelenggarakan pelatihan secara *online*, terlebih dahulu peserta diberikan *pretest* untuk mengetahui kompetensi awal guru dalam penggunaan platform digital *Google classroom*. Formulir *pretest* berisi 15 pertanyaan tentang sejauh mana kompetensi guru SD tentang *Google classroom*. Setelah mengikuti pelatihan secara *online*, guru diberikan kembali *posttest*. Formulir *posttest* masih sama dengan *pretest* yaitu berisi 15 pertanyaan tentang sejauhmana kompetensi guru SD tentang *Google classroom*.

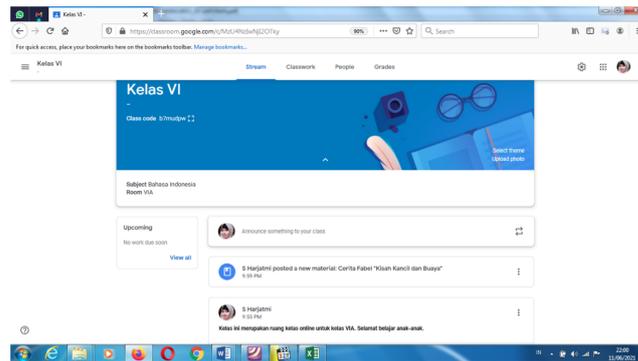
Kegiatan pelatihan *Google classroom* dilakukan pada hari Minggu, 6 Juni 2021 melalui media *Zoom meetings*, seperti tertampil pada gambar 1. Jumlah peserta yang mengikuti sampai akhir pelatihan sebanyak 6 peserta. Kegiatan pelatihan didominasi oleh demonstrasi praktik langsung penggunaan *Google classroom* dan pemberian kesempatan kepada peserta pelatihan yang mengalami kesulitan dalam praktek penggunaan *Google classroom*.



■ **Gambar 1** Proses pelatihan *Google classroom* melalui media *Zoom*.

Pada gambar 1 di atas, proses pelatihan *Google classroom* diawali dengan materi pengenalan *Google classroom* kemudian dilanjutkan dengan praktek langsung penggunaan *Google classroom*. Saat pemateri melakukan praktek langsung (tutorial) peserta dapat mengikuti secara langsung praktek penggunaan *Google classroom*. Hasil dari praktek penggunaan *Google classroom* oleh peserta pelatihan ini dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini.

Pada gambar 2 di atas menunjukkan hasil pembuatan *Google classroom* yang telah dibuat oleh guru. Dari gambar tersebut, guru sudah dapat membuat kelas *Google classroom*, membuat pengumuman, mengunggah materi, dan mengunggah soal. Guru dapat mengundang *teacher* dan *students*, namun belum mendapat *feedback* guru lain ataupun siswa karena memang guru atau siswa lain tersebut belum paham penggunaan *Google classroom*. Oleh karena itu, dengan adanya pelatihan ini, guru yang telah mengikuti pelatihan dapat mengajari guru lain dan siswa untuk menggunakan *Google classroom*. Terlebih lagi, dari hasil pengamatan selama pelatihan dan hasil evaluasi kompetensi guru menunjukkan guru senior ternyata memiliki semangat dan mampu untuk meningkatkan kompetensinya penggunaan *Google classroom* sebagai media pembelajaran *online* sehingga dapat membantu guru dalam mengelola pembelajaran daring.



■ **Gambar 2** Proses pelatihan *Google classroom* melalui media *Zoom*.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Hardianto [8] bahwa 8 kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam pembelajaran daring, antara lain: menguasai dan memperbarui perkembangan internet, menguasai ilmu pengetahuan pokok dan pendamping, mampu memotivasi siswa untuk terus belajar walaupun terbatas jarak dan waktu, kreatif dan inovatif dalam menyampaikan dan menyajikan materi, mampu merencanakan dan merancang desain pembelajaran daring, mampu mengelola sistem pembelajaran daring, mampu memilih bahan ajar dan program evaluasi pembelajaran daring, dan mengontrol jalannya proses pembelajaran. Dalam hal ini, pelatihan *Google classroom* menjadi sarana pengembangan kompetensi guru. Gambar 3 di bawah ini merupakan diagram hasil dari *pretest* dan *posttest* guru terhadap kompetensi guru SD dalam Penggunaan *Google classroom*.



■ **Gambar 3** Kompetensi guru SD dalam penggunaan *Google classroom* sebelum dan sesudah pelatihan.

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa penilaian terhadap kompetensi guru SD dalam penggunaan aplikasi *Google classroom* sebelum pelatihan menunjukkan 5 dari 6 peserta pelatihan dalam kategori Kurang Mampu, dengan demikian hanya 1 peserta pelatihan (16,67%) dalam kategori Sangat Mampu. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru masih rendah. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa penilaian terhadap kompetensi guru SD dalam penggunaan aplikasi *Google classroom* setelah diberi pelatihan menunjukkan 3 (50%) dari 6 peserta pelatihan dalam kategori Mampu dan 3 peserta pelatihan (50%) dalam kategori Sangat Mampu. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi seluruh guru dalam penggunaan *Google classroom* berada pada kriteria sangat mampu.

Berdasarkan data *pretest* dan *posttest* di atas, dilanjutkan dengan uji beda (uji *t* test) untuk mengetahui peningkatan kompetensi guru dalam penggunaan *Google classroom* setelah diberikan pelatihan. Namun, sebelum dilakukan uji perbandingan, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui suatu data penelitian apakah berdistribusi normal atau

tidak dan menentukan uji statistik yang tepat berdasarkan hasil uji normalitas tersebut. Hasil uji normalitas secara lengkap disajikan pada tabel 2 di bawah ini.

■ **Tabel 2** Hasil Uji Normalitas

test	shapiro-wilk		
	statistik	df	sig.
<i>pretest</i>	0,717	6	0,009
<i>posttest</i>	0,805	6	0,065

a lilliefors significance correction

Sesuai dengan tabel hasil uji normalitas diatas diketahui nilai *df* (derajat kebebasan) untuk *pretest* dan *posttest* masing-masing adalah 6. Dengan demikian berarti jumlah sampel data untuk masing-masing kelompok kurang dari 50. Jadi, penggunaan teknik shapiro wilk dalam mendeteksi kenormalan data ini dapat dikatakan sudah tepat.

Pada uji shapiro wilk untuk *pretest* didapat nilai sig. 0,009 ($< 0,05$) maka data *pretest* tersebut berdistribusi tidak normal, sedangkan untuk *posttest* didapat nilai sig. 0,065 ($> 0,05$) maka data *posttest* tersebut berdistribusi normal. Dengan demikian, langkah selanjutnya peneliti menguji perbedaan menggunakan statistik non-parametrik, sehingga dalam pengujian menggunakan uji Wilcoxon. Uji non parametrik wilcoxon digunakan untuk menguji dua data *pretest* dan *posttest*, dengan syarat data tersebut tidak normal. Berikut hasil uji wilcoxon dengan menggunakan SPSS yang disajikan pada tabel 3 dan tabel 4.

■ **Tabel 3** Rank

		N	mean rank	rank
<i>posttest</i>	<i>negative ranks</i>	0(a)	0,00	0,00
<i>pretest</i>	<i>positive ranks</i>	5(b)	3,00	15,00
	<i>ties</i>	1(c)		
	<i>total</i>	6		

a posttest < pretest, b posttest > z pretest, c posttest = pretest

Tabel 3 menunjukkan *positive rank* sebesar 5, artinya terdapat 5 peserta nilai *posttest* lebih besar dari *pretest*, sementara *ties* sebesar 1, artinya ada 1 peserta nilai *pretest* sama dengan nilai *posttest*. Hasil ini menunjukkan sebagian besar kompetensi guru dalam penggunaan *Google classroom* meningkat. Peningkatan kompetensi guru dalam penggunaan *Google classroom* dapat diperkuat oleh hasil tabel 4.

■ **Tabel 4** Peningkatan kompetensi guru dalam penggunaan *Google classroom*

		<i>posttest-pretest</i>
<i>Z</i>		-2,032(a)
asyp. sig. (2-tailed)		0,042

a based on negative ranks
b wilcoxon signed ranks test

Tabel 4 didapat nilai *Z* sebesar -2,032 dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) (*p* value) sebesar 0,042 lebih kecil dari 0,05. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dengan *posttest*, jika dibandingkan maka nilainya akan lebih kecil dari 0,05 ($0,042 < 0,05$), hal ini berarti menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kompetensi guru

SD dalam penggunaan *Google classroom* setelah diberi pelatihan. Peningkatan Kompetensi guru SD ini juga dapat dibuktikan dengan adanya *checklist* yang telah diisi oleh pemateri terhadap hasil kerja guru dalam pembuatan *Google classroom*. Hasil *checklist* tersebut dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

■ **Tabel 5** Checklist kompetensi guru dalam penggunaan *Google classroom*

no	pernyataan	kategori	
		tidak	ya
1.	Guru memiliki akun <i>email</i> atau <i>Gmail</i> .	0	6
2.	Guru mengetahui <i>Google classroom</i> .	0	6
3.	Guru pernah menggunakan aplikasi <i>Google classroom</i> .	0	6
4.	Guru bersedia menggunakan media pembelajaran dengan menggunakan <i>Google classroom</i> untuk alternatif pengembangan media pembelajaran.	0	6
5.	Guru dapat membuat akun <i>Google classroom</i> .	0	6
6.	Guru dapat membuat kelas dengan <i>Google classroom</i> .	0	6
7.	Guru dapat mengundang guru pada <i>Google classroom</i> .	0	6
8.	Guru dapat menambahkan/ mengundang siswa pada <i>Google classroom</i> .	2	4
9.	Guru dapat membuat pengumuman dalam kelas yang telah dibuat.	0	6
10.	Guru dapat mengunggah materi pada <i>Google classroom</i> .	0	6
11.	Guru dapat membuat tugas pada <i>Google classroom</i> .	0	6
12.	Guru dapat membuat pertanyaan pada <i>Google classroom</i> .	0	6
13.	Guru dapat mengelola nilai tugas pada <i>Google classroom</i> .	4	2
14.	Guru dapat menggunakan salah satu aktifitas tugas pada <i>Google classroom</i> .	0	6
15.	Guru dapat mengoperasikan secara keseluruhan <i>Google classroom</i> .	3	3
	jumlah	9	81
	nilai	90	
	kategori	sangat mampu	

Berdasarkan hasil *checklist* di atas menunjukkan bahwa rata-rata guru dalam kategori Sangat Mampu (90) (Tabel 6. Dengan demikian, *checklist* ini mendukung hasil *posttest* dan hasil uji beda (uji *t* test) yang memperlihatkan adanya peningkatan kompetensi guru dalam penggunaan *Google classroom* setelah diberikan pelatihan. Hasil uji *t* pada penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dengan *posttest*, jika dibandingkan maka nilainya akan lebih kecil dari 0,05 ($0,042 < 0,05$). Hal ini berarti menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kompetensi guru SD dalam penggunaan *Google classroom* setelah diberi pelatihan.

■ **Tabel 6** Rentang Nilai dan Kategorisasi

no	rentang Nilai	kategori
1	88-100	Sangat Mampu
2	75-87	Mampu
3	61-74	Cukup Mampu
4	0-60	Kurang Mampu

Hasil uji *t* tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Nurhijrah dan Suryana [9] yang menyatakan evaluasi formatif yang diambil dari hasil *pretest* dan *posttest* yang dilakukan di SMKS Garudaya yakni hasil belajar guru dalam mempergunakan *Google classroom*

sebelum dan sesudah ikut pelatihan menunjukkan peningkatan kompetensi guru dalam mempergunakan *Google classroom* pada masa pandemi covid 19.

Aplikasi *Google classroom* ini memiliki beberapa manfaat seperti yang disampaikan dalam beberapa penelitian. Seperti yang didefinisikan oleh Sukmawati dan Nensia [10] dan Azhar dan Iqbal [11] bahwa guru dan siswa dapat berinteraksi dengan *Google classroom*. Sansinadi dan Winarko [12] dan Iftakhar [13] menyampaikan *Google classroom* memudahkan guru dalam memberikan materi atau tugas kepada siswa. Siswa dapat melihat nilai mereka di *Google classroom* dengan feedback yang diberikan oleh guru. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Al-Marooof dan Al-Emran [14] bahwa siswa dapat mengirimkan tugas yang diberikan oleh guru di *Google classroom*. Siswa juga akan mendapatkan notifikasi jika ada materi, tugas, dan batas waktu tugas, hingga fitur skor di *Google classroom*.

Guru dan siswa tidak perlu takut kehilangan tugas atau materi karena dapat disimpan dengan sangat baik, hal ini lebih daripada menggunakan kertas cetak yang terkadang bisa hilang atau rusak [15]. *Google classroom* juga sangat mudah digunakan. Fitur-fitur di dalamnya sederhana sehingga siapa saja akan mudah mengoperasikannya [16]. Hal ini sejalan dengan Ismanisa dkk. [17] dan Yunus dan Syafi'i [18] bahwa *Google classroom* memberikan beberapa manfaat yaitu paperless dan dapat diakses kapan saja dan dimana saja ketika perangkat yang digunakan terhubung dengan koneksi internet.

Penelitian dari Jamaluddin [19] menunjukkan *Google classroom* adalah media yang paling banyak dipergunakan (60%) dalam pembelajaran daring. *Google classroom* adalah aplikasi yang dipunyai Google dan bisa diakses dengan mudah. Naserly [20] dalam penelitiannya menyatakan *Google classroom* adalah layanan portal yang efisien untuk membantu guru dalam melakukan pengelolaan materi dan tugas. Disamping itu, siswa menganggap *Google classroom* adalah media pembelajaran daring yang hemat kuota internet.

Oleh karena itu, Mualim dkk. [21] menyatakan bahwa peran *Google classroom* sebagai aplikasi dalam pembelajaran yang efektif sulit dicapai karena kendala siswa dalam melakukan pembelajaran mandiri. Oleh karena itu, kompetensi guru dalam memotivasi dan membimbing siswa sangat diperlukan demi keberhasilan pelaksanaan pembelajaran daring menggunakan *Google classroom*.

Kompetensi guru dan sarana prasarana pembelajaran merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran. Begitu juga dalam pembelajaran *online*. Kompetensi guru yang profesional dapat meningkatkan motivasi siswa. Motivasi belajar sangat penting dalam menciptakan gairah dan semangat belajar. Dengan gairah dan semangat belajar yang baik, siswa akan berhasil memperoleh pembelajaran yang bermakna. Sehingga profesionalisme guru berpengaruh besar terhadap prestasi belajar siswa. Selain kompetensi guru, lingkungan belajar yang baik juga diperlukan untuk mendukung lingkungan belajar yang kondusif yang dapat membantu siswa mendapatkan pembelajaran yang cerdas dan bermakna. Terciptanya pembelajaran yang bermakna dengan lingkungan belajar yang baik harus didukung oleh kompetensi guru yang tinggi [22].

Di masa pandemi seperti saat ini, guru harus lebih kreatif agar siswanya tetap belajar di rumah, sebab tahun ajaran terus berjalan, dimana setiap siswa memiliki keterbatasan waktu dalam mengikuti pelajaran dibandingkan dengan sebelum pandemi. Guru juga harus mengajar berdasarkan kurikulum 2013, supaya segala sesuatu yang diinginkan dalam kurikulum tetap terlaksana meski di masa pandemi covid 19 [23].

Kompetensi guru dalam pengelolaan pembelajaran daring menggunakan media teknologi sangat dibutuhkan agar siswa tetap bisa belajar di rumah. Namun pada kenyataannya dalam beberapa literatur ditemukan bahwa kompetensi guru dalam memanfaatkan media pembelajaran daring berbasis teknologi masih terkendala oleh beberapa hal dan dapat dikatakan tidak

dapat mengikuti perkembangan teknologi karena masih menggunakan metode tradisional. Beberapa kendala yang dihadapi guru dalam penggunaan media adalah faktor pengalaman dan usia. Guru atau pendidik tidak memiliki banyak kemampuan dalam menggunakan media pembelajaran daring. Keengganan guru untuk meningkatkan pengetahuannya tentang teknologi juga terkendala oleh faktor usia dan kesempatan untuk memperoleh keterampilan di bidang teknologi [24]. Namun, dalam penelitian melalui pelatihan *Google classroom* ini, faktor usia bukan menjadi penghalang bagi guru untuk meningkatkan kompetensinya terutama dalam penguasaan teknologi media internet *Google classroom*.

Beberapa kompetensi guru yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran daring melalui keikutsertaan guru dalam pelatihan *Google Classroom* ini adalah meningkatkan pengalaman belajar secara fleksibel sesuai dengan gaya belajar, menentukan efisiensi dalam menyusun konten pembelajaran instruksional, menyediakan dan mendukung kemudahan belajar yang kompleks, mendukung pembelajaran “partisipatif”, memberikan pembelajaran individual dan instruksi yang berbeda, melalui berbagai mekanisme umpan balik, dimungkinkan untuk mempelajari konten yang sama dengan kecepatan yang berbeda atau untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berbeda [25].

4 Kesimpulan dan saran

Hasil uji beda (uji *t* test) menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dengan *posttest* dengan nilai *Z* sebesar $-2,032$ dan *p value* sebesar $0,042 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan terdapat peningkatan kompetensi guru SD dalam penggunaan *Google classroom* setelah diberi pelatihan.

Hasil *checklist* di atas menunjukkan bahwa rata-rata guru dalam kategori Sangat Mampu (90). Dengan demikian, *checklist* ini mendukung hasil *posttest* dan hasil uji beda (uji *t* test) yang menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru dalam penggunaan *Google classroom* setelah diberikan pelatihan.

Berdasarkan hasil peningkatan kompetensi guru SD di atas, disarankan perlu adanya kegiatan pelatihan yang berkelanjutan untuk menindaklanjuti kompetensi guru dalam pemanfaatan *Google classroom* sebagai upaya untuk membantu guru melaksanakan pembelajaran secara daring maupun *blended learning*. Selain itu, kegiatan pelatihan ini hendaknya dapat dilakukan secara tatap muka agar guru dapat dengan mudah berinteraksi dan bertanya dengan instruktur dalam mempelajari teknik pengoperasian program *Google classroom*.

Pustaka

- 1 D. R. A. U. Khasanah, H. Pramudibyanto, and B. Widuroyeki, “Pendidikan dalam masa pandemi covid-19,” *Jurnal Sinestesia*, vol. 10, no. 1, pp. 41–48, 2020.
- 2 A. Anugrahana, “Hambatan, solusi dan harapan: pembelajaran daring selama masa pandemi covid-19 oleh guru sekolah dasar,” *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, vol. 10, no. 3, pp. 282–289, 2020.
- 3 S. Jamal, “Analisis kesiapan pembelajaran e-learning saat pandemi covid-19 di smk negeri 1 tambelangan,” *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, vol. 11, no. 2, pp. 149–154, 2020.
- 4 D. Ayuni, T. Marini, M. Fauziddin, and Y. Pahrul, “Kesiapan guru tk menghadapi pembelajaran daring masa pandemi covid-19,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 414–421, 2020.

- 5 S. M. Tamah, K. R. Triwidayati, T. S. D. Utami *et al.*, “Secondary school language teachers’ online learning engagement during the covid-19 pandemic in indonesia,” *Journal of Information Technology Education: Research*, vol. 19, pp. 803–832, 2020.
- 6 M. Syah, *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Remaja Rosdakarya, 2017.
- 7 T. Winarsunu, *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. UMMPress, 2015.
- 8 D. Hardianto, “Karateristik pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran online,” *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, vol. 8, no. 2, 2012.
- 9 N. N. Nurhijrah and S. S. Suryana, “Pengembangan kompetensi guru menggunakan aplikasi google classroom pada masa pandemic covid-19,” *Jurnal MediaTIK*, vol. 3, no. 2, pp. 32–38, 2020.
- 10 S. Sukmawati and N. Nensia, “The role of google classroom in elt,” *International Journal for Educational and Vocational Studies*, vol. 1, no. 2, pp. 142–145, 2019.
- 11 K. A. Azhar and N. Iqbal, “Effectiveness of google classroom: Teachers perceptions,” *Prizren Social Science Journal*, vol. 2, no. 2, pp. 52–66, 2018.
- 12 I. T. Sansinadi and W. Winarko, “Teacher’s perspectives toward google classroom as a tool for improving elt classroom interaction,” *Getsempena English Education Journal*, vol. 7, no. 2, pp. 370–381, 2020.
- 13 S. Iftakhar, “Google classroom: what works and how,” *Journal of Education and Social Sciences*, vol. 3, no. 1, pp. 12–18, 2016.
- 14 R. A. S. Al-Marroof and M. Al-Emran, “Students acceptance of google classroom: An exploratory study using pls-sem approach.” *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, vol. 13, no. 6, 2018.
- 15 H. Carley, “Going green: The paperless classroom,” *Global Issues in Language Education*, vol. 13, no. 91, pp. 10–15, 2014.
- 16 A. S. Harjanto and S. Sumarni, “Teacher’s experiences on the use of google classroom,” in *English Language and Literature International Conference (ELLiC) Proceedings*, vol. 3, 2021, pp. 172–178.
- 17 I. Ismanisa, M. Situmorang, and N. Nurhaswinda, “The relationship of using google classroom for effective learning and paperless to student learning outcomes,” in *Proceedings of the 2nd International Conference of Science Education in Industrial Revolution 4.0, ICONSEIR, December 17th, 2019, Medan, North Sumatra, Indonesia*, 2020.
- 18 A. Syafi’i, “Google classroom as learning platform in teaching writing,” *British (Jurnal Bahasa dan Sastra Inggris)*, vol. 9, no. 1, pp. 48–64, 2020.
- 19 D. Jamaluddin, T. Ratnasih, H. Gunawan, and E. Paujiah, “Pembelajaran daring masa pandemik covid-19 pada calon guru: Hambatan, solusi dan proyeksi. karya tulis ilmiah uin sunan gunung djati bandung, 1–10,” 2020.
- 20 M. Nazerly, “Implementasi zoom, google classroom, dan whatsapp group dalam mendukung pembelajaran daring (online) pada mata kuliah bahasa inggris lanjut (studi kasus pada 2 kelas semester 2) jurusan administrasi bisnis, fakultas ekonomi dan bisnis, universitas bina bangsa,” *Aksara Publik*, vol. 4, no. 2, pp. 155–156, 2020.
- 21 M. Mualim, D. W. Ma’rufah, and E. Sartika, “The strengths and pitfalls of google classroom application to gen-z students’ learning hybridity,” in *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)*, vol. 4, no. 1, 2019, pp. 297–301.
- 22 M. Ebner, S. Schön, C. Braun, M. Ebner, Y. Grigoriadis, M. Haas, P. Leitner, and B. Taraghi, “Covid-19 epidemic as e-learning boost? chronological development and effects at an austrian university against the background of the concept of “e-learning readiness,”” *Future Internet*, vol. 12, no. 6, p. 94, 2020.

- 23 H. Ryu and B. Zhu, “Creating and assessing an academic learning community between biology and statistics courses,” *PRIMUS*, vol. 32, no. 3, pp. 416–431, 2022.
- 24 N. Hanani, “Meaningful learning reconstruction for millennial: Facing competition in the information technology era,” in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, vol. 469, no. 1. IOP Publishing, 2020, p. 012107.
- 25 J. M. Nyika and F. M. Mwema, “Conceptualizing student engagement and its role in meaningful learning and teaching experiences,” in *Fostering Meaningful Learning Experiences Through Student Engagement*. IGI Global, 2021, pp. 159–174.